

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang dimaksud dengan obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut secara turun temurun telah di gunakan untuk pengobatan, sudah dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (UU RI, 2009)

Dewasa ini banyak orang yang mencari alternatif lain dengan beralih ke obat tradisional yang berasal dari alam. Indonesia adalah salah satu negara yang beriklim tropis yang memiliki banyak kekayaan alam yang sangat besar untuk digali, salah satunya adalah pemanfaatan flora dibidang kesehatan. Masyarakat yang tinggal di desa terpencil tidak sepenuhnya menggunakan obat-obatan modern karena faktor geografis yang tidak memungkinkan dalam ketersediaan obat-obatan, mereka mewarisi pengobatan secara tradisional secara turun-temurun (Tuurma, 2010)

Agar peranan obat tradisional, khususnya tanaman obat dalam pelayanan kesehatan dapat ditingkatkan, maka perlu didorong dengan adanya penggalian, penelitian, pengujian dan pengembangan khasiat serta keamanan suatu tanaman obat. Dengan demikian, pemanfaatan obat tradisional dalam bidang kesehatan dapat digunakan dalam upaya pencegahan dan pengobatan dibidang kesehatan. Obat tradisional digunakan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit yang terdapat di dalam maupun diluar tubuh manusia, salah satunya yaitu untuk mengobati luka (Tuurma, 2010)

Luka merupakan suatu bentuk kerusakan jaringan pada kulit yang disebabkan oleh kontak dengan sumber panas (seperti bahan kimia, air panas, api, radiasi dan listrik), hasil tindakan medis, maupun perubahan kondisi fisiologis. Luka menyebabkan gangguan pada fungsi dan struktur anatomi tubuh (Handi, 2016)

Salah satu tumbuhan yang telah lama digunakan secara tradisional di Indonesia adalah daun sirih. Daun sirih memiliki nama *Piper betle* L. Tumbuhan ini tidak dapat tumbuh dengan subur pada daerah yang panas, tetapi dapat tumbuh subur pada daerah yang dingin, teduh dan tidak terlalu banyak terkena sinar matahari dengan ketinggian 300 - 1.000 m diatas permukaan laut (Tuurma, 2010)

Tumbuhan ini mempunyai khasiat sebagai mengobati bau mulut, mengurangi bau badan, mengatasi gejala keputihan, mencegah munculnya jerawat, mengobati

asam urat, mengobati radang paru-paru, mengobati diabetes, obat batuk, obat darah tinggi, obat gatal akibat serangga dan mengobati penyakit *bronchitis* (Tiurma, 2010)

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa daun sirih memiliki kandungan minyak atsiri yang terdiri atas fenol dan senyawa turunannya. Salah satu senyawa tersebut adalah *chavicol* yang memiliki efek bakterisida lima kali lebih kuat dibandingkan dengan fenol. Selain itu, terdapat juga senyawa *eugenol* yang banyak digunakan karena memiliki sifat anti peradangan, antiseptik dan analgesik sehingga mempercepat penyembuhan luka (Zuhdan, 2014).

Pada saat ini banyak sediaan fitofarmaka yang menggunakan daun sirih (*Piper betle* L.) sebagai bahan obat, umumnya menggunakan ekstrak cair, ekstrak kental dan tingtur. Sediaan fitofarmaka yang dibuat menggunakan ekstrak cair jika disimpan dalam jangka waktu yang lama akan lebih cepat mengalami kerusakan dalam proses penyimpanan, baik secara fisika, kimia dan mikrobiologi (Badan POM RI 2008). Berdasarkan hal itu, perlu pula di kembangkan dalam bentuk sediaan lain, misalnya krim.

Krim adalah bentuk sediaan setengah padat mengandung satu atau lebih bahan obat terlarut atau terdispersi dalam bahan dasar yang sesuai. Istilah ini secara tradisional telah digunakan untuk sediaan setengah padat yang mempunyai konsistensi relatif cair diformulasi sebagai emulsi air dalam minyak atau minyak dalam air (Ditjen POM, 1995)

Paling penting untuk diperhatikan dalam pembuatan krim adalah seleksi terhadap basis yang cocok, basis harus dapat campur secara fisika dan kimia dengan zat aktifnya, tidak merusak atau menghambat aksi terapi dari obat dan dapat melepas obat pada daerah yang diobati. Cera alba merupakan basis dan emulgator yang digunakan pada krim tipe A/M sedangkan asam stearat merupakan basis dan emulgator yang digunakan pada krim tipe M/A (Andika, 2016).

Karena daun sirih memiliki banyak manfaat, penulis tertarik menggunakan daun sirih sebagai bahan penelitian. Pada penelitian ini, penulis ingin meneliti "Uji Efek Sediaan Krim Minyak Sirih (*Piper betle* L) terhadap Luka Sayat pada Kulit Kelinci" dengan Betadine Salep sebagai Pembanding pada Kelinci.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah krim minyak sirih efektif terhadap luka sayat?

1.2.2 Apakah pengaruh berbagai konsentrasi minyak sirih terhadap luka sayat?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui efektivitas krim ekstrak daun sirih terhadap penyembuhan luka sayat
- 1.3.2 Untuk mengetahui konsentrasi krim minyak sirih yang mempunyai efek maksimal sebagai penyembuh luka sayat

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Menambah pengetahuan tentang efektivitas krim minyak sirih terhadap luka sayat
- 1.4.2 Dapat dikembangkan alternatif sebagai antiseptik alami untuk kulit